

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah “suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat” (Watra, 2009:12). Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekelilingnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menekankan fungsi pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan sistem, yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka di sekolah kini sistem belajar mengajar dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Hal ini disebabkan karena adanya wabah virus corona. Virus corona menurut

Ahsan, dkk (2020:15) merupakan “benda asing bagi tubuh kita, setelah virus terhirup kekebalan tubuhlah yang menentukan nasib virus tersebut. Jika kekebalan tubuh kita baik idealnya virus akan tereliminasi oleh sistem kekebalan tubuh yang kita miliki. Selain itu virus corona menurut Winarno (2020:11) adalah “penyakit *zoonosis* alias penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia”.

Virus corona (COVID-19) memaksa pemerintah Indonesia mengubah sistem belajar mengajar yang sebelumnya dilaksanakan di sekolah agar dilakukan dari rumah saja. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona dengan cara *social distancing* atau menjaga jarak antara satu orang dengan orang lainnya. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. (Mendikbud, 2020).

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, pembelajaran daring perlu diterapkan terhadap siswa karena situasi saat ini tidak memungkinkan siswa untuk belajar di sekolah, namun siswa harus tetap mendapat pembelajaran dari pihak sekolah. Pembelajaran daring adalah “pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung” (Pohan, 2020:1). Adapun pengertian pembelajaran daring menurut Moore, dkk (dalam Zadikin 2020:215) merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring dapat memberikan berbagai manfaat dalam proses belajar mengajar. Menurut Meidawati, dkk. (dalam Pohan, 2020) manfaat pembelajaran daring dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kelebihan secara umum bahwa pembelajaran daring tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka waktu yang dipergunakan pun menjadi lebih leluasa. Sementara kekurangan dari pembelajaran daring tidak adanya interaksi secara langsung

sehingga membuat siswa cenderung lebih bebas dan merasa tidak diawasi (Yuliani, dkk:2020). Pembelajaran daring dapat menimbulkan pro dan kontra pada dunia pendidikan saat ini karena pembelajaran daring menjadi metode pembelajaran baru yang diterapkan terhadap siswa. Perubahan sistem pembelajaran dari luring ke daring tidak hanya berdampak bagi siswa saja, namun berdampak pada guru dan orang tua siswa selaku pendidik (Fahrina, dkk:2020). Pelaksanaan pembelajaran daring akan sangat dirasakan siswa. Siswa perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran daring, karena siswa sebagai subjek belajar, sehingga perlu dilakukan penggalian informasi terhadap persepsi siswa tentang pembelajaran daring.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring perlu digali lebih mendalam. Dengan menggali persepsi siswa terhadap pembelajaran daring diharapkan menjadi masukan untuk guru maupun sekolah dalam mengevaluasi sistem pembelajaran saat ini. Persepsi siswa penting untuk diketahui agar menjadi tolak ukur bagi pihak sekolah, terkait dengan sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh sekolah dimasa yang akan datang. Menurut Asrori (2020:50) menyatakan persepsi merupakan “proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan perasaan dan penciuman”. Adapun pengertian persepsi menurut Walgito (2004:55) persepsi merupakan “proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu yang bersangkutan”. Berikut faktor-faktor persepsi menurut Walgito (2004) bahwa ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi. Pertama,

objek yang dipersepsikan adalah segala sesuatu diluar individu yang menimbulkan stimulus. Kedua, alat indera dan sistem syaraf harus dalam keadaan normal. Ketiga, perhatian. Adanya pemusatan perhatian pada objek yang dipersepsi. Salah satu dari ketiganya tidak ada, maka persepsi tidak akan terjadi.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardianto Prabowo (2020) dengan judul “Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Bintan Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020”. Hasil penelitian secara keseluruhan disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran daring masuk dalam kategori Sedang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Budi Kurnia Suhaeri (2020) dengan judul “Persepsi Siswa Homeschooling Terhadap Pembelajaran Online”. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap siswa positif tentang pembelajaran online.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N 3 Singaraja memberikan informasi sebagai berikut, jumlah keseluruhan siswa di SMP N 3 Singaraja sebanyak 1.067 siswa. Jumlah siswa kelas VII sebanyak 373, kelas VIII 361 siswa, kelas IX 333 siswa. Adapun informasi lain yang diperoleh dari guru dan siswa yaitu terdapat kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring antara lain yang pertama, masih ada beberapa siswa yang belum memiliki media untuk pembelajaran daring contohnya hp, yang kedua koneksi internet (sinyal) pada tempat tinggal siswa tidak stabil sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik, yang ketiga kurangnya pemahaman siswa dalam mengikuti

pembelajaran daring, yang ke empat kesadaran diri siswa masih kurang dalam pembelajaran daring, siswa terkadang lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bermain gadget dibandingkan untuk memahami proses pembelajaran daring, kelima asumsi masyarakat terhadap pembelajaran daring identik dengan hal-hal yang berbau negatif, keenam persepsi siswa terhadap pembelajaran daring belum diketahui secara mendalam. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul **“Persepsi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Singaraja Terhadap Pembelajaran Daring”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun masalah yang penulis identifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Masih terdapat beberapa siswa belum memiliki alat atau perlengkapan dalam pembelajaran daring
2. Koneksi internet (sinyal) pada tempat tinggal siswa tidak stabil sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran daring.
4. Siswa terkadang lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* dibandingkan untuk memahami proses pembelajaran daring.
5. Asumsi masyarakat terhadap pembelajaran daring identik dengan hal-hal yang berbau negatif.
6. Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring belum diketahui secara mendalam.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Beberapa uraian mengenai masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi siswa sekolah menengah pertama Negeri Singaraja terhadap pembelajaran daring serta kendala-kendala apa yang ditemui siswa dalam pembelajaran daring.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Singaraja terhadap pembelajaran daring?
2. Kendala - kendala apa saja yang ditemui siswa dalam pembelajaran daring?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Singaraja terhadap pembelajaran daring.
2. Kendala - kendala yang ditemui siswa dalam pembelajaran daring.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan untuk guru dalam meningkatkan kualitas mengajar dan menyempurnakan proses pembelajaran dengan kondisi belajar dari rumah.

#### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi gambaran bagi lembaga mengenai pembelajaran daring.

#### c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi dalam melakukan suatu penelitian yang serupa, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang sama.

